

BAB V

PENUTUP

5.1 Bahasan

Pandemi Covid-19 pastinya memberikan dampak yang cukup besar terhadap berbagai aspek kehidupan terutama pada remaja, salah satunya adalah pendidikan. Adanya tekanan yang dirasakan akibat pandemi ini, membuat remaja merasa dihadapkan resiko terjangkit dan juga beban yang dirasakan bertambah. Hal itu dapat mengganggu keberlangsungan hidup dari remaja itu sendiri. Penelitian mengenai *subjective well-being* ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana *subjective well-being* pada remaja penyintas Covid-19. *Subjective well-being* tentunya berkaitan dengan kehidupan setiap orang termasuk remaja. Prameswari dan Maryana (2021) mengatakan *subjective well-being* adalah kondisi dari setiap individu terhadap sikap positif dirinya dan orang lain serta dari kebutuhannya dapat diatur dan diciptakan lingkungan yang sesuai.

Responden dalam penelitian ini adalah remaja penyintas Covid-19, berdasarkan hasil dari pengambilan data didapatkan responden sebanyak 92 responden. Penelitian ini menggunakan skala alat ukur untuk mengevaluasi kondisi remaja. Alat ukur yang digunakan berdasarkan dari aspek yang tertulis di landasan teori yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Penelitian ini mendapatkan total responden 92 responden, remaja memiliki nilai presentase 46,7% dari aspek kognitif, dimana dari aspek tersebut dapat dikategorikan sedang atau cukup tinggi. Pada aspek afektif, remaja memiliki nilai presentase 45,7%, dimana dari aspek tersebut dapat dikategorikan sedang atau cukup tinggi. Artinya remaja merasakan pengalaman emosional positif dan negatif pada saat pandemi Covid-19.

Penelitian ini pula didapatkan bahwa rentang usia antara 15 hingga 21 tahun dan yang paling mendominasi adalah usia 21 tahun. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa semakin bertambahnya usia dapat mempengaruhi individu terhadap pengalaman emosionalnya. Di mana individu yang lebih dewasa sering ditemukan lebih mudah

mengalami stres. Penelitian ini didapatkan total 92 responden yang terbagi menjadi laki-laki dan perempuan dengan presentase 82,6% adalah responden perempuan sebanyak 76 responden dan 17,4% adalah responden laki-laki sebanyak 16 responden. Hal ini tidak dapat diperbandingkan jumlah yang responden yang cukup jauh antara jenis kelamin dalam penelitian ini. Tetapi tingkat *subjective well-being* pada perempuan jika dilihat pada kategorisasi pada jenis kelamin dapat dilihat bahwa perempuan memiliki tingkat sedang atau cukup tinggi begitu juga pada laki-laki. Khairudin (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ditinjau dari jenis kelamin, dapat dikatakan bahwa kondisi *subjective well-being* laki-laki dan perempuan adalah sama. Terdapat dalam penelitian lainnya yang dilakukan Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan SWB yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Kemudian pada tahun kapan remaja mengalami gejala dapat dilihat bahwa remaja yang ada pada penelitian ini lebih banyak mengalami pada tahun 2021 dengan 44,6% sebanyak 41 responden. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada saat tahun-tahun sebelumnya mereka belum pernah mengalami gejala Covid-19. Pada tahun 2021 sebanyak 41 responden pernah mengalami gejala dan memiliki tingkat *subjective well-being* sedang dikarenakan remaja sudah mempunyai pengalaman dari teman, saudara bahkan berita-berita dari sosial media yang membuat remaja dapat mengatasi pandemi ini jauh lebih baik lagi. Sosial media yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *WhatsApp*, *Instagram* dan *Line*. Hal ini menjadikan *subjective well-being* pada remaja membaik dari tahun-tahun sebelumnya dikarenakan pengetahuan remaja akan pandemi Covid-19. Penelitian ini berfokus di Surabaya dan terbagi menjadi lima wilayah, yaitu utara, timur, selatan, barat dan pusat. Remaja yang berpartisipasi dalam penelitian ini lebih mengarah pada daerah pusat, timur dan barat. Diketahui remaja pada daerah tersebut sudah memiliki *Subjective well-being* yang tinggi.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai *subjective well-being* pada remaja penyintas Covid-19, didapatkan bahwa sebagian besar remaja pada rentang usia 12 – 21 tahun cukup baik di masa pandemi. Hal itu dapat terlihat bahwa 50,0% dari total 92 responden dikategorikan sedang berdasarkan aspek *subjective well-being*. Dapat dilihat dari data demografis dalam penelitian ini seperti usia, jenis kelamin dan tahun kapan mengalami gejala sehingga dapat dikatakan remaja mengalami pengalaman emosional positif dan negatif.

Berdasarkan penelitian ini, *subjective well-being* remaja di masa pandemi didominasi pada usia 21 tahun. Seiring bertambahnya usia, individu yang lebih dewasa ditemukan lebih mudah mengalami emosi negatif, dikarenakan adanya pandemi, sehingga emosi negatif akan lebih mudah dirasakan. Di masa pandemi ini remaja mengalami emosi negatif sehingga dapat menghambat tercapainya *subjective well-being* ini. Dengan adanya dukungan dari keluarga maupun lingkungan serta individu merasa optimis terhindar dari gejala menjadikan remaja mengalami *subjective well-being* yang tinggi.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun saran atas hasil penelitian ini:

1. Bagi Informan Penelitian

Peneliti menemukan bahwa remaja penyintas Covid-19 di Surabaya memiliki *subjective well-being* yang cukup tinggi, sehingga harapannya remaja dapat mempertahankannya agar terhindar dari masalah psikologis lainnya. Diharapkan juga remaja lebih menyadari pemahaman mengenai *subjective well-being*, karena *subjective well-being* yang baik, memberikan dampak yang baik pula bagi diri sendiri.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian *subjective well-being* pada remaja masih terbilang cukup baik, tetapi sangat penting bagi remaja untuk tetap menjaga hal tersebut. Jika ada remaja yang mengalami *subjective well-being* yang rendah, maka tenaga kesehatan yang meliputi dokter dan perawat yang sebagai ujung tombak dalam proses penanganan Covid agar memberikan saran supaya dapat meningkatkan *subjective well-being*, seperti mendorong gaya hidup sehat, melakukan hal yang dapat menurunkan stres dan lain-lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar penelitian lebih dapat diperluas lebih lagi, meningkatkan jumlah responden, sehingga mendapat informasi serta data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. (2017). Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2, 9–11.
- Ali, M. & Asrori, M.(2010). Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ananda, S. S. D., & Apsari, N. C. (2020). Mengatasi Stress Pada Remaja Saat Pandemi Covid-19 Dengan Teknik Self Talk. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 248–256.
- Ariati, J. (2017). Subjective well-being (Kesejahteraan Subjektive) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 8.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas Dan Validitas Aitem. *Buletin Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carr, S., Unwin, N., & Pless-Mulloli, T. (2014). *Kesehatan Masyarakat Epidemiologi Edisi 2*. EGC: Jakarta
- Compton, William C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. USA: Thomson Learning, Inc.
- Detiknews.com, (2020, 2 Mar). Saat Jokowi Umumkan Langsung 2 WNI Positif Corona. Diakses 28 April 2022, dari <https://news.detik.com/berita/d-4922625/saat-jokowi-umumkan-langsung-2-wni-positif-corona>.
- Detiknews.com, (2020, 13 Sep). Kasus Positif Covid-19 Di Surabaya Banyak Ditemukan Remaja Yang Nongkrong. Diakses pada 28 April 2022, dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5171609/kasus-positif-covid-19-di-surabaya-banyak-ditemukan-remaja-yang-nongkrong>.
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diener, E. (2009). *Subjective well-being*. The science of well-being.

- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy People Live Longer: Subjective WellBeing Contributes To Health And Longevity. *Applied Psychology: Health and Well-being*, 3 (1), 1-43.
- Diener, E. & Oishi. (2005). Subjective well-being: the science of happiness and life Satisfaction. In C. R Synder & S.J Lopez (Eds), *Handbook of positive psychology*. New York : Oxford University Press.
- Hasanah U, Ludiana, Immawati, PH L. (2020). Gambaran psikologis mahasiswa dalam proses pembelajaran selama pandemi COVID-19. *Keperawatan Jiwa*. 8(3):299–306.
- Kamaliya, N., Setyowibowo, H., & Cahyadi, S. (2021). Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, Vol. 5 No.2*.
- Khairudin, Mukhlis. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi, Vol. 15 (1)*
- Kompas.com (2021, 24 Juni) IDAI: 30 Persen Anak Meninggal Dunia akibat Covid-19 Berusia 10-18 Tahun. Diakses pada 14 Juni 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/06/24/16314131/idai-30-persen-anak-meninggal-dunia-akibat-covid-19-berusia-10-18-tahun>.
- Lutfiyah, N. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Anak Jalanan Di Wilayah Depok. *Jurnal Psikologi, Vol. 10 No. 2*.
- Maddux, J. E. (2018). Subjective well-being and life satisfaction: An introduction to conceptions, theories, and measures. In *Routledge/Taylor & Francis Group*.
- Magson, N. R., Freeman, J. Y. A., Rapee, R. M., Richardson, C. E., Oar, E. L., & Fardouly, J. (2020). Risk and Protective Factors for Prospective Changes in Adolescent Mental Health during the COVID-19 Pandemic. *Journal of Youth and Adolescence*.
- Muhid, A, dkk. (2015). Pengembangan Alat Ukur. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2008). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permenkes No 9, PMK No. 9, BN.2020/ NO.326 9 (2020). <https://doi.org/10.4324/9781003060918-2>

- Perwira, A. Y. (2020). Hubungan Antara Kecemasan Menghadapi Wabah Covid19 Dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa Lampung Yang Kuliah Di Surabaya. *Doctoral dissertation*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Prameswari, Y dan Maryana, M. (2021). Dinamika Gratitude dan Subjective Well-being pada Mahasiswa Perantau di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, No. 1*.
- Pratiwi, Y. P. (2021). Studi Mengenai Gambaran Subjective Well-Being pada Ibu Pekerja Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Psikologi, Vol. 1, No. 2*.
- Rahayu, F. A. (2022). Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja Jalanan. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Restuti, R., & Prihartanti, N. (2016). Subjective well-being pada penderita kanker tulang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sofia, A., & Adiyanti, M. G. (2014). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Progresif, 4*
- Stoltz, P. (2004). Adversity quotient mengubah hambatan menjadi peluang terjemahan. Jakarta : PT Grasindo
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: IKAPI.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Voaindonesia.com, (2021, 21 Juli). 351 Ribu Anak di Indonesia Terpapar COVID-19. Diakses pada 28 April 2022, dari <https://www.voaindonesia.com/a/ribu-anak-di-indonesia-terpapar-covid-19/5974016.html>